

Dekadensi Moral Siswa Sekolah: Telaah Faktor, Dampak, dan Solusi Pendidikan Karakter

Naufal Qadri Syarif^{1*}

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Corresponding e-mail: naufalqadri7@gmail.com

Abstract: *The moral and ethical crisis among students has become an increasingly alarming issue in the field of education. The rising number of ethical violations in schools, including verbal and physical violence among students, reflects a weakened internalization of moral values. This phenomenon is influenced by multiple factors such as parenting styles, peer pressure, globalization, and high academic demands. These conditions not only have a detrimental impact on the individuals involved but also disrupt the learning environment and social dynamics within the school. This study aims to identify the root causes of students' moral and ethical decline and to formulate strategic solutions to address the issue. The research method employed is a literature review by analyzing various scholarly sources related to morality in education. The findings indicate that character education is an effective and relevant solution in shaping ethically responsible students. Character education must be holistically integrated both at school and at home through modeling, habituation, and collaborative efforts among stakeholders. With a continuous and comprehensive approach, it is expected to cultivate a young generation that excels intellectually and upholds strong moral integrity.*

Keywords: *Moral Crisis, Student ethics, Character Education, Moral Values, Character Development*

Abstrak: Krisis etika dan moral di kalangan siswa merupakan permasalahan yang semakin mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan. Meningkatnya kasus pelanggaran etika di lingkungan sekolah, seperti kekerasan verbal dan fisik antar siswa, mencerminkan lemahnya proses internalisasi nilai-nilai moral. Fenomena ini tidak terjadi secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pola asuh keluarga, tekanan dari teman sebaya, dampak globalisasi, serta tuntutan akademik yang tinggi. Kondisi tersebut tidak hanya memberikan dampak negatif bagi individu yang terlibat, tetapi juga mengganggu iklim pembelajaran dan kehidupan sosial di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab utama krisis moral dan etika siswa, serta merumuskan solusi strategis untuk mengatasinya. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah terkait isu moralitas dalam pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan solusi yang efektif dan relevan dalam membentuk pribadi siswa yang beretika. Pendidikan karakter perlu diintegrasikan secara menyeluruh baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, melalui keteladanan, pembiasaan, dan kerja sama antar pihak. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, diharapkan mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral.

Kata kunci: Krisis Moral, Etika Siswa, Pendidikan Karakter, Nilai Moral, Pembentukan Karakter

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan di Indonesia tengah menghadapi tantangan serius yang berkaitan dengan krisis etika dan moral peserta didik. Fenomena ini tampak dalam berbagai bentuk penyimpangan perilaku siswa yang kian marak terjadi di lingkungan sekolah, mulai dari tindakan bullying, kecurangan akademik, penyalahgunaan teknologi digital, hingga minimnya rasa hormat terhadap guru dan sesama teman. Berbagai kasus yang muncul bukan hanya berdampak negatif bagi iklim pembelajaran, namun juga mencerminkan adanya degradasi nilai-nilai karakter yang selama ini diharapkan menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan.

Laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan adanya peningkatan signifikan dalam jumlah kasus pelanggaran etika dan moral yang terjadi di sekolah. Bentuk-bentuk pelanggaran tersebut meliputi kekerasan verbal maupun fisik, perundungan, diskriminasi sosial, hingga pelanggaran terhadap norma kesopanan yang mestinya dijunjung tinggi dalam dunia pendidikan. Data ini mencerminkan bahwa internalisasi nilai-nilai moral di kalangan pelajar belum berjalan optimal. Kegagalan ini tentunya menjadi ironi tersendiri mengingat pendidikan nasional Indonesia memiliki misi besar sebagaimana tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Lebih jauh, pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Namun realitas yang ada saat ini menunjukkan bahwa orientasi pendidikan yang seharusnya menekankan pembentukan karakter, kerap kali tergeser oleh fokus semata-mata pada pencapaian akademik. Sistem evaluasi yang terlalu menekankan capaian kognitif turut menjadi penyumbang minimnya perhatian terhadap aspek afektif dan psikomotorik peserta didik, terutama dalam hal etika dan moral.

Sekolah, sebagai lembaga formal pendidikan, idealnya memainkan peran sentral dalam proses pembentukan kepribadian dan karakter siswa. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu pengetahuan, sekolah juga diharapkan menjadi arena pembinaan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan budaya bangsa dan jati diri Indonesia. Namun sayangnya, dalam praktiknya, banyak sekolah yang belum mampu mengoptimalkan peran strategis ini. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya beban kurikulum yang terlalu padat, minimnya pelatihan guru terkait penguatan karakter, serta belum adanya model pembelajaran yang benar-benar terintegrasi antara aspek akademik dan nilai-nilai etis.

Menurut Shoumi (2024), salah satu problem utama dalam sistem pendidikan kita adalah masih lemahnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya pembentukan karakter. Sekolah sering kali terbebani oleh tuntutan administratif dan target nilai ujian, sehingga melupakan aspek-aspek yang bersifat mendasar seperti pendidikan moral dan etika. Padahal, dalam menghadapi perubahan sosial yang begitu cepat saat ini—termasuk arus globalisasi, perkembangan teknologi, serta masuknya budaya luar—peserta didik memerlukan fondasi karakter yang kuat agar mampu bersikap selektif dan kritis terhadap berbagai pengaruh eksternal yang dapat menggerus nilai-nilai luhur bangsa. Globalisasi, dengan segala kemudahan akses informasi dan teknologi digital, telah membawa dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang untuk memperluas wawasan dan mempercepat kemajuan pendidikan. Namun di sisi lain, jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kokoh, peserta didik sangat rentan terhadap perilaku menyimpang seperti hedonisme, individualisme, radikalisme, bahkan penyimpangan seksual. Media sosial, misalnya, yang seharusnya menjadi sarana komunikasi dan ekspresi diri yang positif, justru kerap dimanfaatkan untuk menyebarkan ujaran kebencian, konten tidak mendidik, serta membentuk gaya hidup yang tidak sesuai dengan norma sosial dan agama.

Dalam konteks ini, penting untuk menekankan bahwa krisis etika dan moral bukan semata-mata permasalahan siswa secara individu, melainkan merupakan cerminan dari sistem sosial dan pendidikan yang belum mampu menunaikan fungsinya secara utuh. Selain sekolah, keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama, juga memiliki peran yang tak kalah besar dalam membentuk kepribadian anak. Pola

asuh yang permisif, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, serta minimnya keteladanan dari orang dewasa menjadi faktor yang turut memperparah kondisi ini. Keluarga yang tidak harmonis atau yang mengalami broken home, sering kali melahirkan anak-anak yang tumbuh tanpa arahan moral yang jelas. Selain itu, lingkungan sosial juga memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan nilai dan perilaku siswa. Pergaulan dengan teman sebaya, budaya geng, hingga tekanan sosial untuk mengikuti tren tertentu sering kali membuat siswa terjebak dalam perilaku yang menyimpang demi mendapatkan pengakuan atau eksistensi. Tak jarang, mereka mengorbankan prinsip moral demi menyesuaikan diri dengan kelompok, yang pada akhirnya memperburuk kondisi krisis karakter yang mereka alami. Kondisi ini menuntut adanya pembenahan serius dan menyeluruh dalam sistem pendidikan kita, terutama dalam hal integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum dan budaya sekolah. Pendidikan karakter tidak boleh hanya menjadi slogan atau materi tempelan dalam pelajaran tertentu, melainkan harus diinternalisasikan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan harus dibekali dengan kompetensi pedagogik, afektif, dan spiritual untuk menjadi teladan dan pembimbing moral yang dapat diandalkan oleh peserta didik.

Solusi terhadap krisis ini tidak cukup hanya dengan pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar norma, melainkan melalui pendekatan preventif dan edukatif yang berkesinambungan. Program pembiasaan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial perlu dihidupkan dalam keseharian siswa, baik melalui kegiatan intra maupun ekstrakurikuler. Selain itu, kerjasama antara sekolah dan orang tua perlu diperkuat melalui komunikasi yang efektif dan program-program parenting yang bertujuan menyamakan persepsi dalam hal pendidikan karakter anak. Sebagai tambahan, penerapan nilai-nilai moral berbasis agama termasuk nilai-nilai dalam ajaran Islam seperti amanah, jujur, dan adil juga bisa menjadi pendekatan alternatif yang relevan dan kontekstual, terutama dalam membangun sistem nilai yang kuat pada diri peserta didik. Nilai-nilai religius yang ditanamkan sejak dini tidak hanya mampu membentuk perilaku yang baik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang menjadi benteng dalam menghadapi godaan perilaku negatif.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk menganalisis lebih jauh akar persoalan krisis moral dan etika di kalangan siswa, serta merumuskan strategi dan solusi yang dapat diterapkan secara sistematis dan terukur, khususnya dalam konteks pendidikan dasar. Melalui studi literatur yang mendalam, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan praktisi pendidikan dalam memperbaiki arah pembentukan karakter generasi muda Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena melalui analisis terhadap teori, hasil penelitian sebelumnya, dan berbagai informasi ilmiah yang telah dipublikasikan. Metode ini sangat sesuai digunakan untuk menelusuri secara komprehensif isu-isu konseptual, termasuk kajian tentang krisis etika dan moral siswa yang menjadi fokus penelitian ini. Studi literatur dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan penting. Pertama, peneliti menentukan fokus masalah dan merumuskan pertanyaan penelitian yang menjadi dasar dalam proses pengumpulan data. Topik yang dipilih adalah krisis etika dan moral siswa di lingkungan pendidikan, dengan penekanan pada faktor penyebab, dampak, dan solusi strategis yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan karakter di sekolah.

Kedua, peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber literatur yang relevan. Sumber-sumber tersebut meliputi artikel jurnal ilmiah, buku referensi, hasil penelitian terdahulu, prosiding seminar, serta e-book yang diperoleh melalui database akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, DOAJ, dan portal jurnal terakreditasi nasional maupun internasional. Dalam proses ini, peneliti menggunakan kata kunci seperti "krisis moral siswa", "pendidikan karakter", "etika pendidikan", "bullying di sekolah", dan "nilai-nilai moral dalam pendidikan".

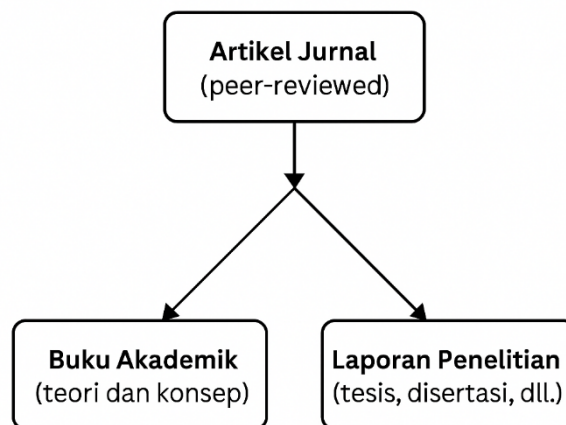
Ketiga, setelah proses pengumpulan literatur dilakukan, peneliti melakukan seleksi dan telaah kritis terhadap isi sumber-sumber tersebut. Seleksi dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi topik, tahun terbit (5–10 tahun terakhir), validitas akademik, dan keterkaitannya dengan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Literatur yang terpilih kemudian dianalisis untuk menemukan kesamaan, perbedaan, serta pola-pola tematik yang mendukung argumentasi penelitian ini.

Keempat, peneliti mengelola dan mengorganisasi data dalam bentuk kategorisasi tematik. Data diklasifikasikan berdasarkan subtopik yang telah ditentukan, seperti definisi etika dan moral, faktor penyebab krisis moral, dampak terhadap siswa dan lingkungan sekolah, serta solusi yang ditawarkan dari perspektif pendidikan dan agama. Proses ini dilakukan melalui teknik content analysis atau analisis isi, yang bertujuan mengekstrak informasi penting secara mendalam dari setiap sumber bacaan.

Kelima, peneliti menyusun temuan-temuan dari berbagai literatur yang telah dikaji secara kritis dan menghubungkannya dalam bentuk sintesis ilmiah. Sintesis ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis, di mana peneliti menilai sejauh mana literatur-literatur tersebut menjawab rumusan masalah, serta bagaimana kontribusinya terhadap pengembangan solusi atas krisis etika dan moral di kalangan siswa.

Validitas data dalam penelitian studi literatur dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis literatur (artikel jurnal, buku ilmiah, dan laporan penelitian) untuk memastikan konsistensi dan akurasi temuan. Selain itu, peneliti juga memperhatikan prinsip kredibilitas dan objektivitas dengan menghindari sumber yang tidak memiliki dasar akademik yang kuat. Dengan pendekatan ini, hasil dari penelitian studi literatur ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika krisis etika dan moral di kalangan pelajar, sekaligus menawarkan strategi edukatif yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan, pendidik, dan orang tua dalam membentuk karakter siswa yang beretika, bermoral, dan bertanggung jawab.

Triangulasi Sumber



Gambar 1. Triangulasi Sumber

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Etika dan Moral

1. Keluarga

Keluarga memiliki fungsi yang sangat penting sebagai wadah dalam pembentukan karakter anak. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam membentuk tingkah laku dan kepribadian remaja. Keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik dan mengarahkan anak agar memiliki budi pekerti yang baik. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan

contoh dan bimbingan moral kepada anak (Mewar, 2021). Jika orang tua kurang memberikan perhatian kepada anak, anak cenderung akan mencari perhatian dari orang lain dengan cara melakukan perilaku yang menyimpang. Selain itu, pola asuh atau didikan yang salah dari orang tua juga dapat memengaruhi anak untuk berperilaku menyimpang, karena anak mungkin salah memahami atau menerima arahan yang diberikan oleh orang tuanya (Anggita et al., 2021). istilah lainnya yaitu broken home dimana terjadi permasalahan antara ayah dan ibu yang mengakibatkan anak mencari tempat pelarian dan kurang mendapat pendidikan serta tidak mengetahui perilaku mana yang baik dan buruk baginya. Kondisi ini dapat terjadi seperti perceraian, kematian salah satu orang tua, dan lainnya (Syarif, 2025).

2. Teman Sebaya atau Pergaulan

Tingkat solidaritas yang tinggi dapat mendorong anak untuk membela kelompoknya. Seringkali, anak merasa lebih nyaman dan lebih dekat dengan teman sebayanya daripada dengan orang tuanya. Teman sebaya atau kelompok pergaulan seringkali memiliki pengaruh yang kuat terhadap sikap dan tindakan remaja. Terkadang, ajakan atau tekanan dari teman-teman sebaya dapat mendorong remaja untuk melakukan perilaku menyimpang, seperti terlibat dalam tindakan negatif atau melanggar norma-norma yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja, baik secara positif maupun negatif (Anggita et al., 2021). Sebagai contoh, dalam kasus tawuran, yang awalnya dimulai dari konflik antara dua individu, dapat berkembang menjadi pertikaian antara dua kelompok karena mereka menganggap bahwa hal tersebut dapat memperkuat ikatan persahabatan di dalam kelompok mereka (Astriani, 2023).

3. Pengaruh Globalisasi dan Modernisasi

Globalisasi dan modernisasi telah membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam aspek moral dan etika. Kedua fenomena ini sangat berkaitan erat dengan kemajuan teknologi dan informasi, terutama dengan hadirnya internet yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas masyarakat. Internet memberikan banyak kemudahan dan manfaat, seperti mempercepat akses terhadap informasi, mempermudah komunikasi, serta menunjang berbagai kegiatan di bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial. (Permana, 2021) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi dewasa ini tidak dapat dihindari dan terus mengalami kemajuan yang sangat pesat dari waktu ke waktu. Kemajuan ini merupakan bagian dari arus globalisasi dan modernisasi yang tengah melanda dunia, termasuk Indonesia. Pada dasarnya, perkembangan teknologi diciptakan dengan tujuan untuk memudahkan manusia dalam menjalani berbagai aktivitas kehidupan, baik dalam bidang komunikasi, pendidikan, ekonomi, maupun sosial budaya. Harapan besar pun ditumpukan pada teknologi sebagai alat utama dalam mendorong kemajuan bangsa. Di tangan generasi muda, teknologi seharusnya menjadi sarana strategis untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, produktif, dan berdaya saing tinggi. Namun pada kenyataannya, penggunaan teknologi yang semakin meluas tidak selalu memberikan dampak positif.

4. Tuntutan Prestasi yang Tinggi

Di tengah persaingan global, siswa kerap tertekan untuk meraih prestasi tinggi, sehingga tergoda bertindak tidak etis seperti menyontek, yang akhirnya mengikis nilai moral dan integritas mereka. Perilaku menyontek merupakan salah satu masalah klasik dalam dunia pendidikan Indonesia. (Andiwatir & Khakim, 2019) menyatakan bahwa praktik menyontek telah lama terjadi dan masih terus berulang hingga saat ini. Ironisnya, masalah ini tidak mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai pihak, baik dari guru, sekolah, maupun lembaga pendidikan terkait lainnya. Ketidaksiaran dalam menangani persoalan ini justru membuat perilaku menyontek semakin dianggap biasa dan lumrah. Padahal, menyontek bukanlah cara yang benar dan etis dalam memperoleh nilai akademik. Ketika perilaku tidak jujur ini terus dibiarkan, maka masyarakat bisa menjadi permisif, yakni mulai mentoleransi atau bahkan membenarkan tindakan menyontek, seolah-

olah itu adalah sesuatu yang wajar. Toleransi terhadap perilaku curang ini tentu berdampak jangka panjang pada kaburnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam dunia pendidikan justru mulai terkikis. Akibatnya, masyarakat dapat kehilangan kepercayaan terhadap nilai kerja keras, kejujuran, dan integritas yang seharusnya dijunjung tinggi. Lebih parah lagi, jika hal ini tidak segera ditangani, maka akan melemahkan tatanan sosial masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat bisa mengalami krisis kepercayaan terhadap sistem pendidikan, dan lebih luas lagi terhadap sistem sosial yang dibangun berdasarkan nilai-nilai kebaikan dan keadilan.

Dampak Krisis Etika dan Moral

1. Hilangnya Rasa Kepedulian Terhadap Sesama

Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan pada saat ini adalah masih ada beberapa siswa yang masih kurang peduli terhadap lingkungannya salah satunya di lingkungan sekolah. Menurut (Apriyani dkk., 2021) Fenomena siswa yang enggan menolong temannya yang kesulitan bukan sekadar masalah individual, melainkan cermin dari krisis moral dan degradasi nilai kemanusiaan yang semakin parah di dunia pendidikan. Seharusnya, sekolah menjadi tempat di mana nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan empati ditanamkan. Namun, realitanya, banyak siswa lebih memilih bersikap acuh tak acuh, bahkan ketika melihat teman mereka dalam kesulitan.

2. Kurangnya Sikap Menghargai dalam Berbagai Aspek

Nilai-nilai moral seperti sikap saling menghargai, toleransi, dan empati perlu ditanamkan sejak usia dini agar generasi muda mampu berinteraksi secara positif di tengah masyarakat yang beragam. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa krisis moral masih menjadi persoalan serius yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Menurut Aisyah dan (Aisyah & Fitriatin, 2025) mengemukakan bahwa krisis moral yang melanda generasi muda, termasuk menurunnya sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari, merupakan akibat dari lemahnya proses internalisasi nilai-nilai karakter sejak dini. Pendidikan karakter yang seharusnya dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di sekolah, belum mampu diterapkan secara optimal sehingga anak-anak tumbuh tanpa fondasi nilai yang kuat. Akibatnya, para siswa cenderung menunjukkan sikap intoleran, tidak mampu menghargai perbedaan pendapat, latar belakang budaya, maupun keberagaman sosial lainnya, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas. Situasi ini semakin diperburuk dengan minimnya keteladanan yang seharusnya diberikan oleh orang-orang terdekat, seperti guru di sekolah dan orang tua di rumah, yang seharusnya menjadi panutan utama dalam pembentukan sikap dan perilaku anak. Tanpa adanya figur yang mampu memberikan contoh nyata mengenai pentingnya menghargai sesama, siswa akan kesulitan membentuk empati dan toleransi dalam berinteraksi dengan orang lain.

3. Tidak Menaati Aturan yang Telah Ada

Dalam dunia pendidikan, ketaatan terhadap aturan dan kedisiplinan merupakan bagian penting dari pembentukan karakter peserta didik. Menurut (Wongkar & Herdi Pangkey, 2024) mengemukakan bahwa ketidakkonsistenan dalam penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah berdampak serius terhadap sikap dan perilaku peserta didik, khususnya dalam hal ketaatan terhadap peraturan. Kurangnya penanaman nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan membuat siswa cenderung mengabaikan aturan yang berlaku, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, seperti keterlambatan, tidak mengerjakan tugas, hingga perilaku yang tidak sopan, menjadi hal yang lumrah ditemui akibat dari lemahnya pembiasaan karakter sejak dini. Kondisi ini mencerminkan bahwa proses internalisasi nilai karakter belum berjalan maksimal, ditambah lagi dengan kurangnya peran aktif dari guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam memberikan pengawasan dan keteladanan yang konsisten. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diterapkan secara menyeluruh dan berkesinambungan agar peserta didik

dapat memahami serta menghayati pentingnya menaati aturan demi membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan disiplin.

4. Kurangnya Etika Moral dalam Pergaulan

Pelajar sebagai generasi penerus bangsa perlu dibekali dengan nilai-nilai karakter yang kuat agar mampu berperilaku baik dalam berbagai situasi, termasuk dalam pergaulan sehari-hari. Menurut (Husein dkk., 2024) mengemukakan bahwa kurangnya penerapan pendidikan karakter secara konsisten di lingkungan pendidikan berkontribusi besar terhadap lemahnya batasan moral yang dimiliki oleh pelajar dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pergaulan sosial. Ketika nilai-nilai moral tidak ditanamkan sejak dini, para siswa cenderung tidak memiliki pedoman yang jelas dalam bersikap, sehingga memunculkan perilaku yang kurang sopan, seperti penggunaan bahasa kasar, sikap tidak menghargai orang lain, serta berkurangnya rasa hormat terhadap guru, orang tua, maupun teman sebaya. Fenomena ini menunjukkan adanya penurunan kualitas etika dan akhlak yang cukup mengkhawatirkan di kalangan remaja. Jika kondisi ini terus dibiarkan tanpa adanya intervensi yang tepat, maka degradasi moral akan semakin meluas dan berdampak negatif terhadap lingkungan sosial secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidikan moral dan akhlak harus menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran, baik melalui kurikulum formal maupun melalui keteladanan dan pembiasaan yang diberikan oleh guru dan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

5. Minimnya Pendidikan Karakter

Menurut Syarif (2025) mengemukakan bahwa kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional menjadi salah satu faktor utama yang memicu berbagai persoalan sosial di tengah masyarakat. Ketika nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi tidak ditanamkan secara konsisten dan berkelanjutan di lingkungan sekolah, peserta didik tumbuh tanpa memiliki landasan moral yang kuat. Hal ini berdampak pada perilaku negatif yang mulai terlihat sejak usia sekolah, seperti ketidakjujuran, sikap individualistis, hingga rendahnya kepedulian terhadap sesama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif atau akademik belum cukup untuk membentuk pribadi yang utuh. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi sangat penting sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, agar generasi muda tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

6. Penyalahgunaan Media Sosial

Di era digital yang semakin berkembang pesat, media sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan generasi muda, namun penggunaannya yang tidak dibarengi dengan pemahaman etika justru menimbulkan berbagai permasalahan baru. Menurut (Firmansyah dkk., 2024) kurangnya pemahaman etika dalam penggunaan media sosial telah menjadi salah satu penyebab utama munculnya berbagai perilaku negatif di kalangan generasi muda. Ketidaktahuan atau ketidakpedulian terhadap batasan moral dalam berinteraksi secara digital membuat mereka dengan mudah menyebarkan informasi yang belum tentu benar (hoaks), mengunggah atau membagikan ujaran kebencian, serta melanggar privasi orang lain tanpa rasa bersalah. Perilaku-perilaku ini tidak hanya merugikan pihak lain, tetapi juga menunjukkan lemahnya kesadaran akan tanggung jawab sosial di dunia maya. Kondisi ini mencerminkan terjadinya krisis moral dalam pemanfaatan teknologi informasi, di mana kemajuan teknologi tidak diimbangi dengan pendidikan karakter dan literasi digital yang memadai. Jika tidak segera ditangani, hal ini dapat berdampak buruk terhadap pembentukan kepribadian generasi muda dan tatanan sosial secara luas.

7. Menurunnya Prestasi Akademik

Dalam dunia pendidikan, moral dan etika memegang peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa, termasuk dalam hal motivasi belajar dan kedisiplinan yang menjadi kunci keberhasilan akademik. Menurut (Hudi dkk., 2024) mengemukakan bahwa krisis moral dan etika yang melanda kalangan pelajar dapat memberikan dampak serius terhadap proses dan hasil belajar

mereka. Salah satu dampak yang paling nyata adalah menurunnya motivasi belajar dan lemahnya disiplin dalam menjalani kewajiban sebagai siswa. Ketika nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras mulai terabaikan, siswa cenderung mengabaikan tugas-tugas akademik, terlambat, atau bahkan enggan mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Penurunan semangat dan kedisiplinan ini secara langsung berdampak pada merosotnya prestasi akademik mereka. Selain itu, munculnya perilaku tidak etis seperti menyontek, menjiplak tugas, atau manipulasi data dalam tugas sekolah juga menjadi indikasi jelas bahwa integritas akademik mulai ditinggalkan. Fenomena ini mencerminkan bahwa penanaman nilai-nilai moral dan etika di lingkungan pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk mencegah terjadinya degradasi karakter di kalangan siswa.

8. Peningkatan Perilaku Konsumtif dan Hedonisme

Perubahan gaya hidup generasi muda di era modern menunjukkan adanya pergeseran nilai, di mana kesenangan pribadi sering kali lebih diutamakan daripada tanggung jawab moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Aisyah & Fitriatin, 2025) Mengemukakan bahwa generasi muda yang mengalami krisis moral cenderung terjebak dalam pola hidup konsumtif dan hedonistik, di mana kesenangan sesaat dan kepuasan pribadi menjadi prioritas utama dalam kehidupan mereka. Gaya hidup semacam ini ditandai dengan perilaku boros, keinginan untuk selalu mengikuti tren, serta menghabiskan waktu dan uang untuk hal-hal yang bersifat hiburan tanpa mempertimbangkan manfaat jangka panjang. Kurangnya penanaman nilai-nilai moral, seperti tanggung jawab, kesederhanaan, dan kerja keras, membuat mereka lebih mudah tergoda oleh kemewahan dan gaya hidup instan yang ditawarkan oleh lingkungan, terutama melalui media sosial. Akibatnya, mereka cenderung mengabaikan aktivitas yang bersifat produktif dan kurang mempertimbangkan aspek etis dalam setiap keputusan yang diambil. Fenomena ini mencerminkan adanya penurunan kesadaran moral dalam menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan pengembangan karakter yang bermakna.

Solusi yang Dapat Diberikan

1. Mengoptimalkan Peran Guru

Menurut (Aziz & Handrianto, 2023) salah satu solusi yang dapat diambil dalam mengatasi krisis etika dan moral yang melanda generasi muda saat ini adalah dengan mengoptimalkan peran guru di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi pelajaran semata, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang lebih luas, yakni sebagai pembimbing, pengarah, sekaligus pelatih dalam membentuk karakter, sikap mental, dan kepribadian peserta didik. Dalam proses pendidikan, guru menjadi sosok sentral yang berinteraksi langsung dengan siswa, sehingga memiliki pengaruh besar dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika dalam diri anak-anak. Oleh karena itu, peran guru harus dimaksimalkan bukan hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam membangun kepribadian siswa melalui keteladanan, pembiasaan, serta bimbingan yang konsisten dan penuh empati. Pendidikan karakter seperti pengajaran akhlak mulia, tata krama, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai, perlu ditanamkan sejak dini melalui pendekatan yang menyenangkan namun bermakna.

2. Melakukan Pendidikan Karakter

Di tengah meningkatnya permasalahan moral di kalangan pelajar, pendidikan karakter menjadi salah satu solusi strategis yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah untuk membentuk pribadi siswa yang beretika dan bertanggung jawab. Menurut Bahri (2015) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan yang dirancang secara sistematis dan menyeluruh untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik, yang pelaksanaannya melibatkan berbagai aspek kegiatan di sekolah, seperti proses pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan yang tercermin dalam budaya sekolah sehari-hari.

3. Kerjasama dengan Pihak Orang Tua

Pembentukan karakter peserta didik tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah saja, melainkan memerlukan kerja sama yang erat antara berbagai pihak, terutama keluarga dan masyarakat sebagai lingkungan terdekat siswa. (Taulabi & Mustofa, 2019) mengemukakan bahwa dalam upaya membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memegang peranan yang sangat krusial. Ketiganya harus bekerja sama secara harmonis untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai moral dalam diri peserta didik. Bentuk kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui komunikasi yang intensif dan efektif antara guru dan orang tua, misalnya dalam memantau perkembangan sikap dan perilaku anak, serta melalui partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan sekolah yang mendukung pendidikan karakter.

4. Penerapan Hukum Islam

Hukum Islam, sebagai sistem norma yang diatur dalam syariat, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku remaja. Di masa transisi ini, remaja menghadapi berbagai tantangan, mulai dari tekanan teman sebaya hingga pengaruh media sosial. Menurut (Ardiansyah dkk., 2025) hukum Islam memberikan pedoman yang jelas mengenai nilai-nilai moral dan etika, yang daapaat membaantu remaja dalam mengambil keputusan yang tepat. Misalnya, konsep amanah dan kejujuran dalam Islam mendorong remaja untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan menjunjung tinggi kejujuran dalam interaksi sosial (Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 283).

KESIMPULAN

Krisis etika dan moral di kalangan siswa merupakan permasalahan serius yang memerlukan perhatian semua pihak, baik dari lembaga pendidikan, keluarga, maupun masyarakat luas. Berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan, ditemukan bahwa penyebab utama dari krisis ini berasal dari berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain pengaruh negatif media digital, minimnya keteladanan dari orang dewasa (baik guru maupun orang tua), lemahnya implementasi pendidikan karakter di sekolah, serta kurang optimalnya peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini.

Temuan ini sejalan dengan teori-teori pendidikan moral dan etika yang menekankan bahwa karakter seseorang tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses sosial dan pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan yang konsisten dan mendukung. Lingkungan pendidikan, baik formal maupun informal, memegang peran strategis dalam membangun kesadaran etis dan moral siswa. Untuk mengatasi persoalan ini, diperlukan pendekatan solutif yang bersifat integratif dan berkelanjutan. Pertama, guru harus mampu menjadi teladan (*role model*) dalam membentuk karakter siswa, tidak hanya melalui pengajaran tetapi juga melalui sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari. Kedua, pendidikan karakter perlu diintegrasikan secara menyeluruh dalam seluruh aspek kegiatan sekolah—baik melalui kurikulum, budaya sekolah, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga, sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat perlu diperkuat agar proses pembentukan nilai moral siswa berlangsung secara holistik. Terakhir, penerapan nilai-nilai religius, khususnya nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, dan akhlak mulia, dapat menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang beretika dan berintegritas.

Dengan demikian, upaya mengatasi krisis etika dan moral siswa bukanlah tanggung jawab satu pihak saja, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif yang memerlukan kolaborasi lintas sektor. Hanya dengan pendekatan yang terstruktur dan konsisten, tujuan pendidikan nasional untuk mencetak insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dapat benar-benar terwujud. Oleh karena itu, sekolah-sekolah di Indonesia diharapkan mulai mempertimbangkan secara serius

penerapan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari sistem pendidikan mereka guna membangun masa depan bangsa yang lebih beradab dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 329–337.
- Andiwatir, A., & Khakim, A. (2019). Analisis Perilaku Menyontek dan Rancangan Perubahannya pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(2), 88–97.
- Anggita, A. D., Purnamasari, I., & Rais, R. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang pada Anak Usia Sekolah Dasar di SD Negeri Pleburan 03 Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 6(1), 1–5.
- Apriyani, N. M., Soleh, D. A., & Sumantri, M. S. (2021). Tingkat Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(2), 110–117.
- Ardiansyah, M., Nurlatifah, I., Gozal, F. A., & Parhan, M. (2025). Peran Hukum Islam dalam Menangani Krisis Identitas Remaja. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 9(1).
- Astriani, R. D. (2023). Faktor Penyebab Perilaku Sosial yang Menyimpang pada Usia Remaja Serta Peran Orang Tua. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 20(1), 743–749.
- Aziz, H. A., & Handrianto, B. (2023). Pendidikan karakter dalam Islam: Solusi untuk dekadensi moral generasi muda. *Journal of Management in Islamic Education*, 4(1), 73–80.
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57–76. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.57-76>
- Firmansyah, A. H. R., Dewi, C. N., Najmiah, N., Chairunnisa, S. K., Fuadin, A., & Putri, V. I. (2024). Krisis Pemahaman Moral dan Etika dalam Penggunaan Media Sosial. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 34–40.
- Hudi, I., Purwanto, H., Miftahurrahmi, A., Marsyanda, F., Rahma, G., Aini, A. N., & Rahmawati, A. (2024). Krisis Moral dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 1(2), 233–241.
- Husein, S., Zulfardi, Z., & Sukri, Z. (2024). Edukasi Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menghindari Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(5), 357–361.
- Mewar, M. R. A. (2021). Krisis Moralitas pada Remaja di Tengah Pandemi Covid-19. *Perspektif*, 1(2), 132–142.
- Muktamar, A., Ruslaini, S. E., Shoufiah, R., Kurniawan, W., & Syarif, N. Q. (2024). Metode penelitian pendidikan. *Jln. Sungai Lareh*, (26).
- Permana, I. D. G. D. (2021). Menghadapi Degradasi Etika Dan Moral Sebagai Problematika Generasi Milenial Dengan Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(1), 46–64.
- Shoumi, E. Y. P. N. (2024). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Al Washilyah 15 Medan. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 84–88.
- Syarif, N. Q. (2025). Optimalisasi hasil belajar matematika siswa melalui model *Problem Based Learning*. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 1229–1239.
- Syarif, N. Q. (2025). An Analysis of Determinant Factors Influencing Students' Anxiety Levels During the Thesis Writing Process. *Journal of Teaching and Education for Scholars*, 2(1), 34–40.
- Syarif, N. Q., Fitriyani, R., Melia, Y., Wijaya, H. A., Korosando, F., Lubis, S., Syifa, A., Natsir, I., & Kumanireng, L. B. (2025). *Evaluasi pendidikan*. Aikomedia Press.
- Taulabi, I., & Mustofa, B. (2019). Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 28–46.
- Wongkar, N. V., & Herdi Pangkey, R. D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualitas Siswa di Era Modern. *Journal on Education*, 6(4), 22008–22017.